



## PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGRAJIN KURSI BAMBU MELALUI PENGUATAN KWALITAS BAHAN BAKU DAN DESAIN DI DESA WOMBO INDUK

### *EMPOWERMENT OF A GROUP OF BAMBOO CHAIR ARTISTS THROUGH STRENGTHENING THE QUALITY OF RAW MATERIALS AND DESIGN IN WOMBO INDUK VILLAGE*

Syahrudin hattab<sup>1</sup>, Burhanuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>. Universitas Tadulako, Indonesia. E-mail: [syahrudinhattab88@gmail.com](mailto:syahrudinhattab88@gmail.com)

<sup>2</sup>. Universitas Tadulako, Indonesia. Email : [bur\\_arch07@yahoo.co.id](mailto:bur_arch07@yahoo.co.id)

#### ARTICLE INFO

##### **Keywords:**

*bamboo raw materials;*

*bamboo chair;*

*bamboo drying;*

*bamboo preservation*

#### ABSTRACT

*Bamboo chair craft is one form of business that is widely developed by community groups who have skills. The bamboo chair craft business developed in Wombo village is the main raw material for bamboo. The potential of bamboo in the village of Wombo Induk is quite a lot, but it has gone far enough for it to need cultivation in a closer location. The bamboo chair business was developed through the Mustika bamboo craft. It only developed its business after the earthquake, therefore through the Community Partnership Program (PKM) it involved partners to make it more developed and sustainable. Through this PKM program, the focus is more on improving quality through raw materials and product design for bamboo chairs. One of the advantages of this bamboo craft is that it integrates shell waste in the manufacture of tables to improve the quality of bamboo raw materials, so drying and preserving are of higher quality and are more effective, inexpensive and easy to implement. Therefore, the preservation of bamboo raw materials to produce quality bamboo chair products.*

#### INFO ARTIKEL

##### **Kata kunci:**

*bahan baku bambu;*

*kursi bambu;*

*pengeringan bambu;*

*pengawetan bambu;*

#### ABSTRAK

*Kerajinan kursi bambu merupakan salah satu bentuk usaha yang banyak dikembangkan oleh kelompok masyarakat yang mempunyai kerampilan. Usaha kerajinan kursi bambu bahan yang dikembangkan di desa Wombo induk bahan baku utamanya adalah bambu. Potensi bambu yang ada di desa Wombo Induk cukup banyak hanyasudah sukupjauh olehnya perlu pembudidayaan dilokasi yang lebih dekat. Usaha kursi bambu dikembangkan melalui kerajinan Mustika bambu baru mengembangkan usahanya pasca gempa, olehnya itu melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melibatkan sebagai mitra agar lebih berkembang dan berkelanjutan. Melalui Program PKM ini lebih menitik beratkan pada peningkatan kualitas melalui bahan baku dan desai produk kursi bambuh. Salah*

*kelebihan kerajinan bambu ini adalah mengintegrasikan limbah tempurung dalam pembuatan meja untuk meningkatkan kualitas bahan baku bambu maka dilakukan pengeringan dan pengawetan yang lebih berkualitas dan lebih efektif, murah dan mudah dilaksanakan. Olehnya itu pengawetan bahan baku bambu untuk menghasilkan produk kursi bambu yang berkualitas.*

## PENDAHULUAN

Desa Wombo Induk adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanantovea yang merupakan desa tertua dikawasan Wombo yang telah dimekarkan sebanyak 2 kali yaitu Desa Wombo Mpanu dang desa Wombo Kalonggo sebagai hasil pemekaran. Desa Wombo Induk diapik oleh desa hasil pemekarannya yang mempunyai potensi yang hampir sama. Salah satu potensi yang dimiliki desa Wombo Induk masih kurang dikembangkan adalah bambu. Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya

Potensi bambu yang ada Desa Wombo Induk terdiri dari tiga jenis bambu, yaitubamuu apus, bambu batu Besar, dan bambu kuning. Bambu apus cocok untul meubel bamboo, bamboo besar cocok untuk bangunan, sedangkan bamboo kuning cocok untuk anyaman. Seiring dengan potensi bamboo Apus yang dianggap banyak. Karena desa Wombo induk mempunyai potensi bambu apus yang diolah menjadi meubel bamboo sehingga yang menyabakan tumbuhnya Mebeul kursi bambu yang bernam **kerajinan Mustika bambu** yang banyak beraktivitas dalam pembuatan kursi bambu.

Kehadiran usaha kerajinan Mustika bambu yang banyak bergerak dalam pembuatan kursi bambu nampaknya masih produk kursi masih sangat sederhana sehingga perlu mendapat sentuhan teknologi dan inovasi baru agar lebih maju (berkembang) Olehnya itu membangun kerjasama (bermitra) dengan Program Kemitaan Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyakat untuk mengemban usaha ekonomi kreatif dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat paca gempa dan Covid 19.

Gambaran kelompok mitra **mustika bambu** yang merupakan pengrajin meubel bambu berdiri tahun 2016 dan melakukan aktifitasnya sampai tanggal 28 September 2018 yang diakibatkan oleh gempa, Sunami dan likuifaksi yang melanda Provinsi Sulawesi Tengah di tiga kabupaten/kota yaitu Kabupaten Sigi, Kota Palu dan Kabuapaten Donggala. Peristiwa gempa Khususnya di Kabupaten Donggala yang melanda kelompok mitra berdampak pada kehilangan berbagai macam peratan dan tempat usaha mengalami kerusakan yang sangat parah, sehingga kegiatan kelompok mita berhenti total.

Sejak bulan Maret tahun 2021 kelompok pengrjin meubel bambu ini mulai merintis usahanya kembaki karena mendapat bantuan perbaikan tempat usaha, lalu pada bulan Mei 2021 mendapat peralatan skala kecil dari pemerintah. Sejak itulah kelompok pengrajin mustika bambu mulai beraktifitas dengan peralatan seadanya. Peralatan sedikit demi sedikit mengalami perkembangan dari hasil usaha, walaun demikian masih banyak kekurangannya.

Sesuai dengan tujuan PKM maka akan dikembangkan kelompok masyarakat (kelompok mitra) yang mandiri secara ekonomi dan sosial. Selain itu PKM ini bertujuan untuk memberikan dukungan dalam bentuk pendampingan terhadap lembaga mitra sehingga lebih berdaya dan mandiri. Dengan pendampingan melalui PKM ini maka kelompok mitra akan terbantu untuk mengatasi permasalahan sehingga untuk mempercepat mengembangkan usahanya, dalam rangka pemulihan ekonomi pasca gempa, dibutuhkan konsep pemberdayaan masyarakat untuk lebih berdaya dengan potensi lokal

Kegiatan kelompok mitra sebagai pengrajin meubel bambu terus berjalan seiring dengan pesanan kursi dari bulan kebulan - kebulan mengalami peningkatan, dengan pelatan yang secukupnya. Pasca Gempa pesanan yang paling banyak adalah kursi bambu. Seiring dengan itu maka program PKM akan mengembangkan pembinaan lebih khusus pada **meubel kursi bambu** yang akan menjadi perhatian khusus.

Berdasarkan analisis situasi bahwa ada dua masalah yang dihadapi kelompok mitra yang perlu mendapat perhatian agar usaha kursi bambu biasa berkembang. Masalah yang pertama adalah kualitas bahan bambu kurang tahan sehingga perlu pengawetan bahan yang lebih mederen. Masalah yang kedua Desai model yang dikembangkan masih tergolong tradisional olehnya itu perlu desain yang lebih mederen.

## **METODE PELAKSANAAN**

Ada beberapa tahapan yang akan dilaksanakan agar solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi kelompok mitra, sebagai berikut

### **1. TAHAP PERSIAPAN**

- a. Pertemuan dengan Tim Pelaksana
- b. Koordinasi dengan Pemerintah Desa
- c. Pertemuan Kelompok mitra

### **2. TAHAP PELAKSANAAN**

Adapun kegiatan pada tahap pelaksanaan PKM meliputi yaitu:

- a. Sosialisasi Program
- b. Pelatihan teknis
- c. Pelatihan non teknis

### **3. TAHAP PASCA PELATIHAN (PENDAMPINGAN)**

- a. Pembuatan produk kursi bambu
- b. Pemasaran produk
- c. Manajemen Usaha (Pembukuan)

## **PEMBAHASAN**

Bambu telah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat sejak dulu karena bambu adalah tanaman cepat panen dan mudah dikerjakan serta banyak ragam manfaatnya (Novrianti 2007). Pertumbuhannya yang cepat dan mudah ditanam, mendukung penyediaan bambu di masa yang akan datang,

Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang sangat penting bagi pembangunan Indonesia. Bambu banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan rumah tradisional sejak dulu, Selain itu, bambu dimanfaatkan menjadi bahan baku produk, seperti mebel, anyaman, ukiran, perabot rumah tangga, alat musik, dan konstruksi ringan .

Salah satu kelemahan bambu adalah keawetan alaminya rendah sehingga mudah terserang organisme perusak. Kerusakan bambu dapat disebabkan oleh perusak biologis dan non-biologis. Perusak biologis yang sering menyerang bambu adalah rayap (termite), kumbang bubuk (beetle), jamur pelapuk, jamur pewarna biru (blue stain), serta mikroorganisme laut (Lempang 2016).

Perkembangan masyarakat sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi karena mempunyai peranan penting pada peradaban manusia. Sejalan dengan itu sarana kehidupan primer dan sekunder juga berkembang mengiringi kebutuhan manusia dimana kebutuhan tersebut terikat erat dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Banyak manusia berkerja dan berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang disamping bisa di dimanfaatkan oleh diri sendiri juga dapat dimanfaatkan oleh orang lain, salah satunya pembuatan kursi bambu.

Akan tetapi manusia membutuhkan kenyamanan, keamanan, keindahan dan sebagainya, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (rohani). Berbagai macam produk yang disajikan oleh pelaku industri mebel di desa Wombo Induk pada umumnya adalah produk *reproduction*, atau yang lebih akrab disebut dengan produk pasaran, yang mempunyai model dan desain seperti yang biasa kita lihat sehari-hari, salah satunya adalah kursi Bambu yang mempunyai nilai seni tinggi sehingga banyak konsumen memili kursi bamboo yang mengisi prabot rumah tangga

Untuk meningkatkan kualitas produk kursi bambu yang dikembangka pengrajin mustika bambu desa Wombo Induk maka perlu ada inovasi baru yang dikembangkan dalam proses pembuatan mebel kursi bambu. Adapun inovasi baru yang dikembangkan dalam proses pembuatan beubel kursi bambu pengawetan bambu dan mengembangkan model kursi sehingga kesannya produk yang dibuat tidak dikategorikan tradisional,

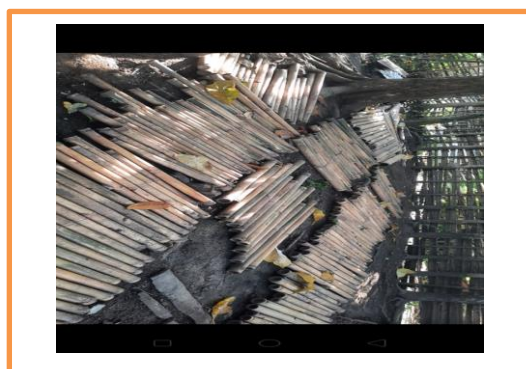
Untuk mendapatkan kualitas produk kursi bambu yang baik maka perlu dilakukan inovasi dalam pengawetan bahan baku (bambu) untuk menigkatkan daya tahan bambu lebih lama. Salah satu inovasi yang sangat sederhana yang dikembangkan pengawetan adalah pengeringan bambu. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengeringan dapat dilakukan erbagai cara diantaranya menggunakan alat (teknologi) misalnya vakum, Kiln Dry dll.

Pengeringan menggunakan teknologi baru dalam usaha pengrajin meubel kursi bambu yang masih pemula belum mampu menggunakan karena keterbatasan dana. Oleh sebab itu pengeringan yang berbasis alam itu jauh lebih murah namun banyak menggunakan waktu (prosesnya lama tapi hasilnya cukup baik. Proses pengeringan yang dikembangkan pengrajin Mustika Bambu yaitu pengeringan dengan alam yaitu dengan penjemuran dengan matahari. Pengeringan dengan menggunakan (matahari) ada dua cara pengeringan yaitu pengeringan langsung dan pengeringan tidak langsung. Pengeringan langsung melalui matahari biasanya dilakukan pada bahan bambu yang masih basa dengan cara dijemur secara berdiri. , hal ini dapat dilihat gambar fotoberikut ini:



Cara Pengeringan tidak langsung

Pengeringan langsung ini kelemahannya bahwa bamboo yang dikeringkan harus sering dikontrol untuk menjaga kelurusan olehnya dibolak balik. Sedangkan pengeringan yang tidak langsung biasanya bahaku bamu yang sudah dipotong-potong pendek dengan system penyipannya di bawa pohon atau tempat yang tidak kena matahari langsung, olehnya agak lama baru kering, gambar foto dapat dilihat dibawa ini :



Cara Pengeringan langsung

Salah satu cara untuk meningkatkan keawetan adalah dengan melakukan pengawetan menggunakan bahan pengawet yang bersifat racun terhadap organisme perusak, seperti rayap, jamur, atau kumbang bubuk. Pengawetan bambu yang sudah dilakukan sejak dulu adalah dengan metode tradisional, seperti perendaman dalam lumpur atau dalam air mengalir. Namun demikian, proses pengawetan ini tidak efektif untuk meningkatkan keawetan bambu karena membutuhkan waktu yang lama (Muslich & Rulliaty 2014).

Metode pengawetan konvensional telah diaplikasikan untuk mengawetkan bambu melalui metode perendaman dalam larutan pengawet, seperti arsenic dan naphthanate, namun menghasilkan limbah bahan beracun, bau yang menyengat, waktu pengawetan yang lama, serta menghasilkan distribusi bahan pengawet yang tidak merata (Ruslan et al. 2012). Pengawetan bambu secara konvensional, yaitu karbonisasi dan vakum tekan, juga dinilai kurang efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pengawetan bambu tersebut maka dikembangkan teknologi pengawetan dengan metode Boucherie. Prinsip Perkembangan masyarakat sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi karena mempunyai peranan penting pada peradaban manusia. Sejalan dengan itu sarana kehidupan primer dan sekunder juga berkembang sesuai dengan zamannya.

Salah satu cara untuk meningkatkan keawetan adalah dengan melakukan pengawetan menggunakan bahan pengawet yang bersifat racun terhadap organisme perusak, seperti rayap, jamur, atau kumbang bubuk. Pengawetan bambu yang sudah dilakukan sejak dulu adalah dengan metode tradisional, seperti perendaman dalam lumpur atau dalam air mengalir. Namun demikian, proses pengawetan ini tidak efektif untuk meningkatkan keawetan bambu karena membutuhkan waktu yang lama.

Metode pengawetan konvensional telah diaplikasikan untuk mengawetkan bambu melalui metode perendaman dalam larutan pengawet, seperti arsenic dan naphthanate, namun menghasilkan limbah bahan beracun, bau yang menyengat, waktu pengawetan yang lama, serta menghasilkan distribusi bahan pengawet yang tidak merata (Ruslan et al. 2012). Pengawetan bambu secara konvensional, yaitu karbonisasi dan vakum tekan, juga dinilai kurang efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pengawetan bambu tersebut maka dikembangkan teknologi pengawetan dengan metode Boucherie.

Untuk meningkatkan mutu bahan baku meubel bursi bambu maka bambu harus berkualitas daya tahannya, adapun cara lain yang dikembangkan meubbel Mustika bambu yaitu dengan cara pengawetan bambu. Berdasarkan beberapa literature banyak cara untuk pengwetan bambu agar dapat memberi kekuatan atau daya tahan yang lama. Pengawetan bambu sebagai bahan baku utama kursi bambu ada yang tradisional biasanya tidak menggunakan bahan kimia. Sedangkan pengawetan yang modern lebih cenderung menggunakan bahan kimia yang disertai alat atau teknologi yang mempercepat proses pengawetan tersebut

Pengawetan bambu sebagai bahan baku kursi bambu secara tradisional dapat dilakukan melalui pengendalian waktu tebang yaitu waktu tertentu misalnya bulan pertama, dan waktu jam tertentu dll. Pengawetan bambu yang dikembangkan di Mustika bambu adalah pengawetan dengan menggunakan bahan solar dan bolesan. Solar dan bolesan ini dicampur baru dimasukkan dalam bambu. Bambu yang telah diisi solar tersebut disimpan dalam drom dan ditutup rapat agar bau tidak keluar.

Pengawetan dengan menggunakan solar dan bolesan sangat mudah dilaksanakan dan bahannya tidak terlalu susah. Hasil pengawetan selama ini bias hasilnya mencapai 5 – 7 tahun baru muncul rayap. Kelemahannya pengawetan ini menggunakan waktu yang cukup lama yaitu 1-2 bulan. Olehnya persiapan bahan baku selalu tersedia sehingga aktifitas kursi pembuatan bambu berlangsung terus. Proses pengawetan dengan menggunakan solar dapat dilihat melalui gambar foto berikut ini:



## SIMPULAN

1. Kerajinan kursi bambu yang dikembangkan oleh lembaga mitra kerajinan Mustika Bambu di desa Wombo Induk mempunyai proses dalam ekonomi sangat menjanjikan
2. Kulit bahan baku dan desain produk kursi bambu perlu mendapat perhatian dalam program PKM ini
3. Produk kursi bambu yang berkualitas akan berpengaruh pada proses penjualan sehingga dapat meningkatkan pendapatan

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terimah Kasih disampaikan kepada :

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) telah mendanai kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun anggaran 2022.
2. Rektor Universitas Tadulako melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memban dan memberi bimbingan sehingga pelaksanaan kegiatan Pengabdian dapat berjalan dengan lancar

## References

Lempang M. 2016. Pengawetan bambu untuk barang kerajinan dan mebel dengan metode tangki terbuka. *Info Teknis Eboni*. 13(2): 79-92 Liese W. 1980.

Ruslan, Daud M, Muin M, Latief L, Firmanti A. 2012. Efektivitas Pengawetan Bambu menggunakan boron Dengan Metode Pompa Tekan Modifie

Novrianti E. 2007. Pengaruh morfologi batang bambu terhadap efisiensi penebangan. *Info Hasil Hutan*. 30 (1): 1-16

Ruslan, Daud M, Muin M, Latief L, Firmanti A. 2012. Efektivitas Pengawetan Bambu menggunakan boron Dengan Metode